

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji pengaruh *financial leverage*, *profitability*, *cash holding*, dan *firm value* terhadap *income smoothing*. Simpulan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Variabel *financial leverage (DAR)* tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*. Hal ini dibuktikan dari nilai uji t sebesar -1,503 dengan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu 0,138. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa H_{a1} ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Angreini & Nurhayati (2022), Suhartono & Hendraswari (2020), dan Fitriani (2018) yang mendapatkan hasil bahwa *financial leverage* yang diproksikan dengan *DAR* tidak memiliki pengaruh terhadap perataan laba.
2. Variabel *profitability (ROA)* berpengaruh negatif signifikan terhadap *income smoothing*. Hal ini dibuktikan dari nilai uji t sebesar -2,449 dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,017. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa H_{a2} diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Suhartono & Hendraswari (2020) dan Islah *et al.* (2019) yang mendapatkan hasil bahwa *profitability* yang diproksikan dengan *ROA* memiliki pengaruh negatif terhadap praktik perataan laba.
3. Variabel *cash holding (CH)* tidak berpengaruh negatif terhadap *income smoothing*. Hal ini dibuktikan dari nilai uji t sebesar 0,866 dengan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu 0,390. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa H_3 ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Islah *et al.* (2019), Putri & Budiasih (2018), dan Suhartono & Hendraswari (2020) yang mendapatkan hasil bahwa *cash holding* tidak memiliki pengaruh terhadap praktik perataan laba.
4. Variabel *firm value (PBV)* berpengaruh positif signifikan terhadap *income smoothing*. Hal ini dibuktikan dari nilai uji t sebesar 3,072 dengan nilai

signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,003. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa H_4 ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Tarigan & Muslih (2020) dan Fauziah & Adi (2021) yang mendapatkan hasil bahwa nilai perusahaan yang diprosikan dengan *PBV* memiliki pengaruh negatif terhadap praktik perataan laba.

5.2 Keterbatasan

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah:

1. Objek yang digunakan dalam penelitian ini hanyalah perusahaan *property, real estate, and building construction* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016-2021, sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan untuk seluruh sektor.
2. Variabel independen dalam penelitian ini tidak mampu menjelaskan variabel dependen secara menyeluruh. Hal ini dibuktikan dari nilai *adjusted R²* sebesar 0,087 atau 8,7% yang berarti *financial leverage (DAR)*, *profitability (ROA)*, *cash holding (CH)*, dan *firm value (PBV)* hanya dapat menjelaskan *income smoothing (IS)* sebesar 8,7%, sedangkan sisanya sebesar 91,3% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

5.3 Saran

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah:

1. Memperbesar objek penelitian seperti sektor infrastruktur, utilitas, transportasi, mesin dan alat berat, otomotif, dan sektor lainnya untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih dapat digeneralisasikan.
2. Menambahkan variabel independen lain yang lebih dapat menjelaskan variabel dependen yaitu *income smoothing* seperti *firm size*, *bonus plan*, *firm age*, dan *net profit margin*.

5.4 Implikasi

Implikasi dari penelitian ini adalah perusahaan dengan *profitability (ROA)* yang tinggi dan *firm value (PBV)* yang rendah akan mempengaruhi perusahaan khususnya sektor *property, real estate, and building construction* untuk melakukan perataan laba. Hal ini dikarenakan semakin tinggi *ROA*, maka semakin baik perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba, dengan demikian untuk mendapatkan laba yang stabil, perusahaan akan memilih menggunakan *finance lease* untuk mendapatkan asetnya sehingga dapat mengakui beban depresiasi dan beban bunga yang timbul. Sedangkan, *PBV* yang rendah belum tentu menghasilkan laba yang rendah, karena meskipun penjualan menurun, laba juga dapat meningkat dari pendapatan lain. Oleh karena itu, perusahaan tetap melakukan upaya perataan laba dengan cara meningkatkan utang bank agar dapat mengakui beban keuangan yang lebih tinggi.

